

Penerapan intervensi menghardik terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran

Dian Angeline Luhukay

Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Karya Husada Semarang, Indonesia

Korespondensi: dluhukay4@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Halusinasi pendengaran merupakan suatu kondisi ketika seseorang mendengar suara yang sebenarnya tidak berasal dari rangsangan atau sumber nyata di lingkungan sekitarnya. Penatalaksanaan halusinasi pendengaran, salah satunya terapi latihan menghardik yang bertujuan membantu individu meningkatkan kemampuan mengendalikan gejala halusinasi. **Tujuan:** Menganalisis penerapan intervensi menghardik terhadap kemampuan pasien skizofrenia dalam mengendalikan halusinasi. **Metode:** studi deskriptif dengan pendekatan studi kasus, berfokus pada masalah keperawatan skizofrenia. Intervensi strategi pelaksanaan (SP 1-4) dilakukan selama tiga hari. Hasil pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan, maka peneliti memfokuskan pada intervensi untuk melakukan aktivitas mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Analisa data secara deskriptif narasi dengan membandingkan intervensi yang belum dilakukan dan setelah dilakukan kepada pasien. **Hasil:** Adanya penurunan frekuensi halusinasi pendengaran dengan menggunakan teknik menghardik, minum obat, becakap-cakap dan melakukan aktivitas. Intervensi menghardik dapat menstabilkan kemampuan mengontrol halusinasi stimulus panca indra. Menghardik dapat membantu seseorang untuk dapat mengontrol halusinasi. **Kesimpulan:** Intervensi menghardik yang dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan (SP 1-4) efektif membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran dengan mengenali tanda munculnya halusinasi, mengurangi bisikan, dan meningkatkan kemampuan mengendalikan halusinasi. Intervensi menghardik secara konsisten dapat diterapkan kepada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan perlunya keterlibatan keluarga sebagai sistem pendukung.

KATA KUNCI: Gangguan Persepsi Sensori; Halusinasi Pendengaran; Menghardik; Intervensi Keperawatan

ABSTRACT

Background: Auditory hallucinations are a condition in which a person hears voices that do not actually originate from real stimuli or sources in their surroundings. One approach to managing auditory hallucinations is rebuking therapy, which aims to help individuals improve their ability to control hallucinatory symptoms. **Objective:** To analyze the effect of the rebuttal intervention on the ability of patients with schizophrenia to control their hallucinations. **Methods:** A descriptive study using a case study approach, focusing on nursing issues related to schizophrenia. The intervention strategies (SP 1–4) were implemented over three days. Data collection was conducted through interviews, which served as the basis for implementation; therefore, the researcher focused on interventions to help schizophrenia patients engage in activities that control hallucinations. Data analysis was performed using descriptive narrative methods by comparing the patients' condition before and after the intervention. **Results:** There was a reduction in the frequency of auditory hallucinations through the use of the “shouting back” technique, taking medication, engaging in conversation, and participating in activities. The “shouting back” intervention helped stabilize the patients' ability to control hallucinations triggered by sensory stimuli. Shouting back can help individuals control their hallucinations. **Conclusion:** The rebuke intervention, combined with implementation strategies (SP 1–4), is effective in helping patients control auditory hallucinations by recognizing the signs of hallucinations, reducing the voices, and improving their ability to manage hallucinations. The rebuke intervention can be consistently applied to patients experiencing auditory hallucinations, with the involvement of family members as a support system being essential.

KEYWORDS: Auditory Hallucinations; Nursing Intervention; Sensory Perception Disorder; Scolding

Copyright © 2027 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari suatu penyimpangan perilaku yang ditimbulkan akibat adanya distorsi dari emosi atau perasaan dan pikiran. Akibat adanya distorsi dari emosi atau perasaan dan pikiran. Gangguan jiwa dapat menyebabkan penderitaan (distress) pada individu serta menghambat satu atau lebih aspek fungsi kehidupan sehari-hari (Dwi Oktaviani, 2020). Salah satu bentuk gangguan jiwa berat adalah psikosis, dengan skizofrenia sebagai salah satu jenis gangguan yang termasuk dalam kelompok psikosis (Aldam & Wardani, 2019).

Halusinasi merupakan salah satu manifestasi gangguan jiwa yang ditandai oleh perubahan persepsi sensori, sehingga individu merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak berasal dari lingkungan. Persepsi tersebut dapat berupa suara, penglihatan, pengecapan, sentuhan, maupun penciuman yang tidak memiliki objek nyata (Donner, 2020). Salah satu bentuk halusinasi yang paling sering dijumpai adalah halusinasi pendengaran. Upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dapat dilakukan melalui pemberian asuhan keperawatan yang dikombinasikan dengan terapi stimulasi persepsi. Asuhan keperawatan bertujuan membantu pasien meningkatkan kemampuan membedakan antara pengalaman halusinasi dan realitas di sekitarnya. Sementara itu, terapi stimulasi persepsi dilakukan dengan melatih pasien menghardik halusinasi sambil menutup telinga, meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran, mengalihkan perhatian melalui percakapan dengan orang lain, serta melibatkan pasien dalam aktivitas yang disukai untuk membantu mengurangi munculnya halusinasi (Pardede, 2022).

Halusinasi pendengaran adalah kondisi ketika individu mempersepsikan adanya suara tanpa adanya sumber rangsangan yang nyata. Suara yang didengar umumnya berupa suara seseorang yang dapat memberikan perintah kepada pasien untuk melakukan tindakan tertentu, termasuk tindakan yang berpotensi membahayakan. Kemunculan suara tersebut berlangsung secara spontan dan tidak disadari oleh pasien (Wulandari dkk., 2023). Halusinasi merupakan gejala gangguan mental yang ditandai dengan terganggunya kemampuan individu dalam mempersepsikan rangsangan melalui pancaindra. Individu yang mengalami kondisi ini dapat merasakan berbagai pengalaman melalui pancaindra tanpa adanya rangsangan dari lingkungan, seperti mendengar suara, melihat sesuatu, merasakan sentuhan, mencium aroma, maupun mengecap rasa yang tidak benar-benar terjadi. Akibatnya, pasien mengalami gangguan dalam membedakan antara realitas dan persepsi yang diciptakan oleh pikirannya sendiri sehingga orientasi terhadap kenyataan menjadi terganggu (Ummah, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan mencapai sekitar 6,1% dari total populasi kelompok usia tersebut (Riskesdas, 2018). Halusinasi merupakan gangguan pada persepsi sensori yang menyebabkan individu menerima atau merasakan rangsangan tanpa adanya objek atau stimulus nyata dari lingkungan. Perubahan persepsi ini dapat melibatkan seluruh indera, termasuk pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan.

Halusinasi merupakan gangguan jiwa yang disebabkan oleh perubahan persepsi sensori yang dialami oleh seseorang, yang dapat dipicu oleh faktor internal maupun eksternal. Terutama intervensi menghardik terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada indra pendengaran. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang tergolong

halusinasi pada pendengaran berkaitan dengan aktivitas abnormal di otak, khususnya area pendengaran. Disamping itu pula menghardik merupakan komponen utama dari empat strategi pelaksanaa keperawatan jiwa, yang sering di gabungkan dengan patuh obat, bercakap-cakap dan aktivitas terstruktur yang bisa membantu pasien halusinasi mendapatkan perkembangan menurunnya berhalusinasi. Penerapan teknik menghardik sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa terbukti efektif meningkatkan kemampuan pasien di rumah sakit jiwa dalam mengontrol halusinasi pendengaran dengan pemberian asuhan keperawatan. Jumlah kasus skizofrenia dilaporkan menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut didukung oleh hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita skizofrenia dibandingkan periode sebelumnya.

Berdasarkan data registrasi di Ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Amino Gondohutomo Semarang, Jawa Tengah, tercatat sebanyak 100 pasien menjalani perawatan selama tiga bulan terakhir, yaitu dari Desember 2025 hingga Februari 2026. Dari seluruh kasus yang dirawat, pasien dengan halusinasi merupakan kelompok terbanyak dengan proporsi sebesar 50%. Selanjutnya, pasien dengan harga diri rendah mencapai 20%, defisit perawatan diri sebesar 15%, sedangkan pasien dengan isolasi sosial dan risiko perilaku kekerasan masing-masing sebesar 10%. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi kasus mengenai penerapan intervensi menghardik dalam meningkatkan kemampuan mengendalikan halusinasi pendengaran melalui pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

METODE

Desain

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah keperawatan pada pasien dengan skizofrenia.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana penerapan intervensi menghardik terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang?

Sampel dan setting

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Desember dengan lokasi penelitian di ruang rawat inap keperawatan jiwa. Proses pengumpulan data dan pelaksanaan intervensi berlangsung selama tiga hari. Subjek dalam studi kasus ini terdiri atas dua pasien yang telah didiagnosis menderita skizofrenia: Halusinasi gangguan pendengaran.

Variabel

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji kemampuan pasien dalam mengatasi halusinasi pendengaran setelah diberikan intervensi teknik menghardik yang dipadukan dengan Strategi Pelaksanaan (SP 1–4). Keberhasilan intervensi dinilai dari kemampuan pasien menerapkan berbagai metode pengendalian halusinasi, termasuk menghardik, mengonsumsi obat sesuai anjuran, berkomunikasi dengan orang lain, serta melakukan aktivitas yang telah direncanakan.

Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa format pengkajian, lembar observasi, catatan perkembangan dengan pendekatan SOAP, proses pengambilan data dilakukan dengan

metode wawancara digunakan sebagai dasar pelaksanaan strategi observasi serta dokumentasi selama proses pengkajian asuhan keperawatan.

Pengumpulan data

Kegiatan penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang dalam kurun waktu tiga hari. Prosedur asuhan keperawatan mengacu pada proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Implementasi keperawatan dilakukan dengan menerapkan strategi pelaksanaan (SP1–SP4) dalam mengontrol halusinasi pendengaran, yaitu SP1 mengidentifikasi isi, frekuensi, waktu, situasi pencetus, perasaan, dan respons terhadap halusinasi serta melatih teknik menghardik; SP2 melatih kepatuhan minum obat; SP3 melatih pasien mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap; dan SP4 melatih pasien melakukan aktivitas harian secara terjadwal untuk mempertahankan kemampuan mengontrol halusinasi.

Analisa data

Analisa data dilakukan secara deskriptif narasi dengan membandingkan intervensi yang belum dilakukan dan setelah dilakukan kepada pasien. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dilakukan selama proses intervensi maka peneliti memfokuskan pada intervensi menghardik untuk mampu mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Etika penelitian

Dalam penelitian memiliki prinsip etik yang harus meliputi information sheet, informed cosent, anonymity, confidentiality terhadap hak pasien sendiri, penelitian yang dilakukan sesuai dengan prosedur pelayanan dan standar praktik keperawatan jiwa yang akan dilakukan.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Inisial	Tn. S
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	45 Tahun
Pendidikan	S1
Status perkawinan	Belum menikah
Lama dirawat	14 hari
Diagnosa medis	Skizofrenia

Tabel 1 menjelaskan bahwa karakteristik pasien pada penelitian ini adalah pasien dengan inisial Tn. S, berjenis kelamin laki-laki, berusia 45 tahun, berpendidikan Sarjana (S1), berstatus belum menikah, telah menjalani perawatan selama 4 hari, dengan diagnosis medis skizofrenia. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden merupakan Pasien yang memperoleh pelayanan perawatan di ruang unit rawat inap keperawatan jiwa dipilih sebagai subjek penelitian untuk memperoleh intervensi menghardik sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan halusinasi pendengaran.

Berdasarkan hasil pengkajian awal diperoleh data bahwa pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa suara perintah. Pasien mengatakan suara tersebut muncul ketika sedang sendiri, terutama pada pagi dan malam hari. Frekuensi halusinasi sekitar 3–4 kali dalam sehari dengan durasi 1–2 menit setiap kali muncul. Saat dilakukan observasi, pasien tampak sering melamun, berbicara sendiri, tersenyum tanpa sebab, dan terkadang terlihat menoleh ke arah tertentu seolah-olah sedang mendengarkan seseorang berbicara. Pasien

juga mengaku sering mengikuti perintah suara yang didengarnya sehingga menyebabkan pasien sering berjalan-jalan tanpa tujuan yang jelas di lingkungan ruang perawatan.

Pada hari pertama dilakukan Pengkajian meliputi isi halusinasi, frekuensi kemunculan, waktu terjadinya, faktor yang memicu munculnya halusinasi, serta respons pasien terhadap pengalaman tersebut. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien mampu menjelaskan isi halusinasi yang dialaminya, tetapi belum menyadari bahwa suara yang didengar merupakan manifestasi dari gangguan persepsi sensori. Peneliti kemudian mengajarkan teknik menghardik dengan cara mengatakan secara tegas "*Pergi! Kamu tidak nyata! Saya tidak mau mendengarmu!*". Setelah diberikan latihan menghardik, pasien mampu memperagakan kembali teknik tersebut dengan bantuan perawat. Namun pasien masih tampak sering melamun dan sesekali berbicara sendiri. Frekuensi halusinasi pada hari pertama masih sekitar 3 kali dalam sehari.

Pada hari kedua dilakukan evaluasi kemampuan pasien dalam melakukan teknik menghardik. Pasien mengatakan telah mencoba menghardik ketika mendengar suara dan merasa suara tersebut mulai berkurang. Selain itu pasien diberikan intervensi edukasi difokuskan pada peningkatan kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan yang telah ditetapkan serta pemahaman mengenai efektivitas terapi farmakologis dalam menurunkan gejala halusinasi. Pasien mampu menyebutkan jadwal minum obat dan menyatakan kesediaannya untuk minum obat sesuai anjuran. Selanjutnya pasien dilatih untuk bercakap-cakap dengan teman sekamar atau perawat ketika mulai mendengar suara halusinasi. Setelah dilakukan intervensi, pasien tampak lebih sering berinteraksi dengan pasien lain dan mulai mengikuti aktivitas yang ada di ruangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa frekuensi halusinasi menurun menjadi satu hingga dua episode per hari, dengan setiap episode berlangsung kurang dari satu menit. Perubahan tersebut diikuti oleh kondisi pasien yang lebih stabil, ditandai dengan sikap yang lebih tenang serta kontak mata yang semakin baik.

Pada hari ketiga dilakukan evaluasi terhadap seluruh strategi pelaksanaan yang telah diterapkan selama proses intervensi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pasien mampu menjelaskan isi halusinasi yang dialami, waktu kemunculannya, faktor-faktor yang memicu timbulnya halusinasi, serta berbagai teknik yang telah dipelajari untuk mengendalikan halusinasi tersebut. Pasien mampu mendemonstrasikan teknik menghardik secara mandiri tanpa bantuan perawat. Selain itu pasien juga mampu menjelaskan pentingnya minum obat secara teratur, melakukan komunikasi dengan orang lain, serta mengikuti aktivitas harian yang telah dijadwalkan. Selama observasi hari ketiga, pasien tampak lebih aktif mengikuti kegiatan di ruangan, sering berbincang dengan teman sekamar, tidak terlihat berbicara sendiri, dan tidak menunjukkan tanda-tanda sedang berespons terhadap stimulus internal. Pasien mengatakan sudah tidak mendengar suara perempuan yang biasanya muncul setiap hari. Pasien juga menyampaikan bahwa ketika mulai merasa tidak nyaman, pasien akan segera berbicara dengan teman atau melakukan aktivitas yang telah diajarkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan intervensi menghardik yang dilakukan melalui Strategi Pelaksanaan (SP 1–4) mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi pendengaran. Sebelum diberikan intervensi, pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa suara perempuan yang mengatakan "aku sayang kamu" dan memerintahkan pasien untuk berjalan-jalan. Halusinasi muncul sebanyak 3–4 kali per hari dengan durasi 1–2 menit. Selain itu, pasien tampak sering melamun, berbicara sendiri, tersenyum tanpa sebab, dan terkadang mengikuti perintah dari suara yang didengarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasien belum mampu mengontrol halusinasi secara optimal.

Pada hari pertama intervensi, pasien diajarkan untuk mengenali isi halusinasi, waktu munculnya halusinasi, situasi pencetus, serta cara mengontrol halusinasi menggunakan teknik menghardik. Teknik menghardik dilakukan dengan meminta pasien menolak suara halusinasi secara tegas menggunakan kalimat seperti "Pergi! Saya tidak mau mendengarmu!" atau "Kamu tidak nyata!". Setelah dilakukan latihan, pasien mulai mampu memperagakan teknik menghardik meskipun masih memerlukan bimbingan dari perawat. Pada tahap ini frekuensi halusinasi masih cukup tinggi, namun pasien mulai memahami bahwa suara yang didengarnya merupakan bagian dari gangguan persepsi sensori. Keliat (2019) mengemukakan bahwa penggunaan teknik menghardik dalam strategi pelaksanaan memberikan manfaat dalam pengendalian halusinasi, karena membantu pasien mengenali perbedaan antara rangsangan internal dan rangsangan eksternal secara lebih baik. Melalui teknik ini pasien diajarkan untuk menolak halusinasi secara langsung sehingga perhatian pasien dapat dialihkan dari stimulus internal menuju realitas.

Pada hari kedua, pasien menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan hari pertama. Pasien mengatakan suara yang didengarnya mulai berkurang dan merasa lebih tenang setelah menerapkan teknik menghardik serta minum obat secara teratur. Selain itu pasien mulai mampu berinteraksi dengan pasien lain dan mengikuti aktivitas yang ada di ruangan. Frekuensi halusinasi menurun menjadi 1–2 kali per hari dengan durasi kurang dari satu menit. Penurunan frekuensi halusinasi pada hari kedua tidak hanya dipengaruhi oleh teknik menghardik, tetapi juga oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antipsikotik. Obat antipsikotik berperan dalam mengurangi gejala positif skizofrenia termasuk halusinasi. Oleh karena itu, kombinasi antara terapi farmakologis dan intervensi keperawatan memberikan hasil yang lebih optimal dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Selain kepatuhan minum obat, pasien juga diajarkan untuk bercakap-cakap dengan orang lain ketika halusinasi muncul. Strategi ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian pasien dari suara halusinasi ke lingkungan nyata. Ketika pasien melakukan komunikasi dengan orang lain, pengalihan perhatian ke lingkungan sekitar memungkinkan pasien mengurangi respons terhadap stimulus internal, sehingga intensitas halusinasi yang dirasakan menjadi lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Yusuf, Fitryasari, dan Nihayati (2019) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dapat membantu pasien mengurangi respons terhadap halusinasi dan meningkatkan orientasi realitas (Iswanti, D.I, Lestari, S.P & Hani, 2020).

Pada hari ketiga, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi yang lebih signifikan. Pasien mampu menyebutkan isi halusinasi, waktu muncul halusinasi, faktor pencetus, serta cara mengontrol halusinasi yang telah dipelajari. Pasien juga mampu melakukan teknik menghardik secara mandiri tanpa bantuan perawat. Selama observasi tidak ditemukan tanda-tanda pasien sedang berespons terhadap stimulus internal seperti berbicara sendiri, tertawa sendiri, atau melamun. Pasien tampak aktif mengikuti kegiatan ruangan dan sering berinteraksi dengan pasien lain.

Keberhasilan intervensi pada hari ketiga menunjukkan bahwa teknik menghardik yang dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan lainnya mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Pasien melaporkan tidak lagi mendengar suara yang sebelumnya sering muncul setiap hari. Hasil ini menunjukkan bahwa pasien telah memiliki kemampuan koping yang lebih baik dalam menghadapi halusinasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini konsisten dengan temuan hasil penelitian Pardede (2022) menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan menghardik efektif dalam mengurangi kejadian halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien untuk mengatur respons ketika gejala halusinasi muncul. Penelitian lain oleh Oktaviani (2022) juga menyebutkan bahwa pasien yang mendapatkan latihan menghardik secara teratur mengalami peningkatan kemampuan mengenali dan mengontrol halusinasi dibandingkan sebelum diberikan intervensi.

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa teknik menghardik dapat diterapkan sebagai intervensi keperawatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi pendengaran. Karena tidak memerlukan fasilitas atau peralatan khusus, intervensi ini mudah dipraktikkan dan memungkinkan pasien menggunakannya secara mandiri sebagai upaya mengendalikan halusinasi ketika gejala mulai dirasakan. Keberhasilan intervensi akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan kepatuhan minum obat, komunikasi dengan orang lain, serta aktivitas terjadwal sesuai dengan Strategi Pelaksanaan (SP 1–4) pada pasien halusinasi pendengaran

Kekuatan dan keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki kekuatan bahwa intervensi menghardik merupakan standar asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusiansi. Sementara keterbatasannya, karena durasi yang sangat singkat dilakukan hanya tiga hari dan juga membatasi evaluasi jangka panjang untuk mengontrol halusinasi. Peneliti berfokus pada strategi pelaksanaan melakukan distraksi menghardik tanpa ada kombinasi lainnya.

Implikasi hasil penelitian

Hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa intervensi menghardik efektif untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran, sehingga dapat memberikan respon yang adekuat untuk mengalihkan perhatian pasien dari bisikan yang di dengar. Intervensi yang sesuai strategi dalam pelaksanaan juga tetap diberikan kepada pasien supaya dapat meningkatkan dalam mengontrol halusinasi.

KESIMPULAN

Penerapan intervensi menghardik yang dipadukan dengan strategi pelaksanaan (SP1–SP4) merupakan intervensi keperawatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien mengendalikan halusinasi pendengaran. Perawat perlu menerapkan intervensi menghardik secara konsisten sebagai bagian dari pemberian asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dan perlu disertai dengan keterlibatan keluarga sebagai sistem pendukung. ipertahankan, ditingkatkan, dan diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan konflik kepentingan

Penulis memastikan bahwa penelitian ini dilakukan secara independen tanpa adanya kepentingan pribadi maupun keterlibatan pihak lain yang berpotensi memengaruhi objektivitas dan hasil studi kasus. Tujuan utama pelaksanaan penelitian adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta mendukung peningkatan mutu praktik asuhan keperawatan jiwa.

Sumber pendanaan

Pelaksanaan penelitian ini tidak didukung oleh sumber pendanaan eksternal, baik berupa hibah, bantuan finansial, maupun bentuk pendanaan lainnya dari lembaga pemerintah atau organisasi terkait. Seluruh kebutuhan biaya selama proses penelitian dan penyusunan artikel dipenuhi secara mandiri oleh penulis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, institusi pelayanan kesehatan, dan seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektivitas Strategi Pelaksanaan pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 135–142.
- Iswanti, D.I., Lestari, S.P & Hani, U. (2020). Pengaruh Gadget Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Keperawatan*, 12(Desember), 815–822.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v12i4.1000>
- Keliat, B. A., Akemat, Helena, N., & Nurhaeni, H. (2019). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Pardede, J. A. (2022). Penerapan Strategi Pelaksanaan Menghardik terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2021). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: DPP PPNI.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2021). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*. Jakarta: DPP PPNI.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2021). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)*. Jakarta: DPP PPNI.
- Putri, D. A., Handayani, S., & Nalaria, D. (2023). Intervensi Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Inovasi Keperawatan*, 5(2), 89–96.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (11th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Ummah, S., & Wulandari, R. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Penurunan Gejala Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Jiwa Indonesia*, 9(3), 167–174.
- World Health Organization. (2022). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. Geneva: WHO.
- Yosep, I., & Sutini, T. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani, S. H. (2022). Penerapan Terapi Menghardik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendekia Muda*, 2(3), 407–415.
- Pradana, E., Dewi, N., & Fitri, R. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendekia Muda*, 3(1), 149–154.
- Muthmainnah, M., Sari, D., & Rahmawati, N. (2023). Terapi Keperawatan dalam Mengurangi Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi. *Jurnal Inovasi Keperawatan*, 2(3), 97–101.
- Wulandari, R., Putri, A., & Sari, N. (2024). Efektivitas Teknik Menghardik terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa Indonesia*, 12(1), 55–63.